



---

**PENGUNAAN BAHASA TRADISIONAL DALAM MEDIA SOSIAL: REPRESENTASI KEARIFAN  
LOKAL DALAM ERA DIGITAL**

**Tannia Alfianti Putri<sup>1)</sup>, Reisa Diva Maharani Putri<sup>2)</sup>, Rani Jayanti<sup>3)</sup>, Aditya Nata Widigda<sup>4)</sup>**

Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit.

E-mail: tanniaalfiantiputri354@gmail.com

**Abstrak**

Di era digital, media sosial telah menjadi platform utama untuk komunikasi dan ekspresi diri. Salah satu aspek menarik dari fenomena ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial sebagai representasi kearifan lokal. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam media sosial untuk mencerminkan dan melestarikan kearifan lokal. Dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji berbagai bentuk representasi bahasa Indonesia di media sosial serta dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan menyebarkan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci:** sosiolinguistik, bahasa tradisional, media sosial, kearifan lokal, era digital

**Abstract**

*In the digital era, social media has become the primary platform for communication and self-expression. One interesting aspect of this phenomenon is the use of the Indonesian language on social media as a representation of local wisdom. This article explores how the Indonesian language is used on social media to reflect and preserve local wisdom. Using a sociolinguistic approach, this study examines various forms of Indonesian language representation on social media and its impact on the preservation of local culture. The research findings show that the use of the Indonesian language on social media not only serves as a communication tool but also as a means to strengthen cultural identity and disseminate local values amid the currents of globalization.*

**Keywords:** sociolinguistics, Indonesian language, social media, local wisdom, digital era

## 1. PENDAHULUAN

Di era digital, teknologi dan internet telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu aspek menarik dari perubahan ini adalah bagaimana bahasa tradisional beradaptasi dan bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Fonna, 2019). Berikut adalah beberapa cara di mana era digital mempengaruhi bahasa tradisional. Media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok menawarkan ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia. Dalam konteks ini, bahasa tradisional yang sebelumnya hanya digunakan dalam konteks tertentu kini menemukan tempat baru dan vital di platform digital.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial menjadi medium utama bagi banyak orang untuk berkomunikasi. Manuel Castells (2009) dalam bukunya "Communication Power" menyatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana individu berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat jaringan (Soepandji & Farid, 2018). Media sosial memungkinkan komunikasi yang cepat, luas, dan interaktif, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan melalui media tradisional. Era digital membawa tantangan dan peluang bagi pelestarian bahasa tradisional. Teknologi menyediakan alat dan platform yang

dapat membantu merevitalisasi dan melestarikan bahasa dan budaya tradisional, meskipun kesenjangan akses dan risiko komersialisasi tetap menjadi perhatian. Dengan pendekatan yang bijaksana dan terarah, era digital dapat menjadi sekutu yang kuat dalam usaha pelestarian warisan budaya, memastikan bahwa bahasa tradisional tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Bahasa tradisional sering kali memiliki kedudukan yang spesifik dalam komunitas, digunakan dalam upacara, adat, atau situasi tertentu. Namun, dengan hadirnya media sosial, penggunaan bahasa ini meluas ke ranah digital. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2010) menunjukkan bahwa teknologi digital, termasuk media sosial, dapat berperan dalam revitalisasi bahasa yang terancam punah dengan menyediakan platform baru bagi bahasa-bahasa tersebut untuk digunakan dan dipelajari (Pudjiarti, 2023). Bahasa tradisional bagian integral dari identitas budaya dan kearifan lokal. Di banyak tempat, bahasa ini terancam punah akibat dominasi bahasa global. Media sosial, dengan jangkauan luas dan pengguna yang beragam, menawarkan peluang baru untuk revitalisasi bahasa tradisional. Penggunaan bahasa tradisional dalam platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok dapat menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya.

Penggunaan bahasa tradisional di media sosial bukan hanya soal komunikasi, tetapi juga merupakan manifestasi dari identitas budaya.

Menurut Joshua Fishman (1991) dalam "Reversing Language Shift", bahasa adalah salah satu komponen utama dari identitas budaya dan etnis. Ketika bahasa tradisional digunakan di media sosial, hal ini memperkuat identitas budaya dan memberikan ruang bagi komunitas untuk merayakan dan memperlihatkan warisan budaya mereka kepada audiens yang lebih luas.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang penggunaan bahasa tradisional di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteksnya secara holistik dan mendalam. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi rinci dari fenomena penggunaan bahasa tradisional di media sosial dalam konteks tertentu. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan pengumpulan konten dari berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Akun-akun yang dipilih untuk dianalisis adalah akun-akun yang secara konsisten menggunakan bahasa tradisional dalam postingan mereka.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi melibatkan pengkodean dan pengkategorian data untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola utama dalam penggunaan bahasa tradisional di media sosial. Proses analisis dimulai dengan

transkripsi data dari observasi, kemudian diikuti dengan pengkodean awal untuk menemukan kategori-kategori yang relevan. Selanjutnya, kategori-kategori ini disusun menjadi tema-tema yang lebih besar yang mencerminkan pola penggunaan bahasa dan representasi kearifan lokal. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik, seperti membandingkan temuan dari observasi, analisis konten.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Bahasa Tradisional di Media Sosial

Instagram telah menjadi platform media sosial yang populer untuk komunikasi antar komunitas. Platform ini memungkinkan komunitas lokal untuk terhubung, berbagi informasi, dan melestarikan budaya mereka. Penggunaan bahasa tradisional di Instagram dapat menjadi bentuk representasi kearifan lokal dalam era digital. Hal tersebut terdapat di salah satu akun instagram di bawah ini.



Akun Instagram Batak Hasian (@batakhasian) menampilkan penggunaan bahasa Batak dalam kontennya dengan beberapa fungsi yang jelas. Pertama, akun ini berfungsi sebagai media untuk berbagi informasi tentang adat percintaan Batak, yang terlihat dari caption yang menyebutkan "Sharing Adat percintaan Batak" dan "Mangalului Rokkap". Selain itu, akun ini juga menyediakan platform untuk anggota komunitas Batak berinteraksi dan terhubung, seperti fitur "Member Kh..." dan "A BLOKIRA". Yang ketiga, akun ini mempromosikan budaya Batak dengan caption "PROUD TO BE BATAKNESE" dan "Ise mandoli maoli jumpang BATAK HASIAN Rokkep Ni Tondi >>>". Fungsi-fungsi ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Batak di akun Batak Hasian bertujuan untuk membangun komunikasi antar komunitas.

Dalam konteks penggunaan bahasa Batak untuk komunikasi antar komunitas di akun Batak Hasian, terdapat beberapa contoh yang mencerminkan hal ini. Pertama, caption dan komentar dalam bahasa Batak memungkinkan anggota komunitas

untuk berkomunikasi satu sama lain dengan lebih mudah dan personal. Kedua, pesan langsung dalam bahasa Batak memfasilitasi komunikasi pribadi antar anggota komunitas. Ketiga, siaran langsung dalam bahasa Batak memungkinkan anggota komunitas untuk terhubung secara real-time. Penggunaan bahasa Batak di akun ini memiliki manfaat yang signifikan, termasuk memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas, menjaga kelestarian budaya Batak, dan meningkatkan rasa bangga terhadap budaya Batak di kalangan anggota komunitas.

Pengguna sering menggunakan bahasa tradisional untuk mengekspresikan identitas etnis dan budaya mereka di ruang publik digital. media sosial menjadi platform penting bagi individu untuk mengekspresikan identitas etnis dan budaya mereka. Penggunaan bahasa tradisional dalam konten media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk

mempertahankan dan merayakan identitas budaya.

Akun Instagram milik @stanleyhaooo, seorang selebgram keturunan Tionghoa yang tinggal di Surabaya, yang sering menggunakan

memungkinkan penyebaran dan pertukaran budaya yang lebih luas dan cepat, memberikan kesempatan bagi budaya tradisional untuk diakui dan dihargai dalam konteks global.

Media sosial sebagai pelestarian budaya, seperti yang dilakukan oleh



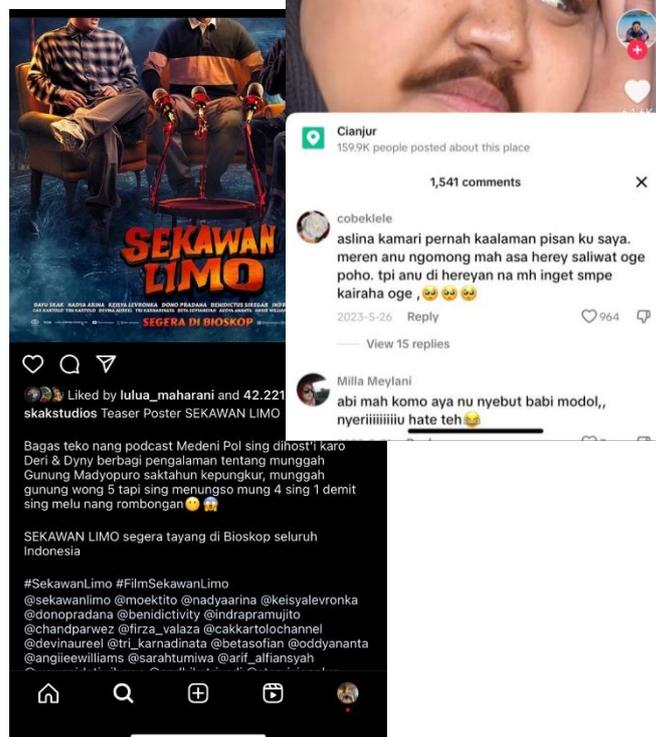
bahasa Jawa dalam konten hiburanya. Penggunaan bahasa Jawa oleh @stanleyhaooo dalam reels Instagramnya adalah bentuk ekspresi identitas yang kuat. Bahasa adalah komponen utama dari identitas budaya dan etnis. Dengan menggunakan bahasa Jawa, @stanleyhaooo tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa tetapi juga mengidentifikasi dirinya dengan budaya Jawa. Ini juga mencerminkan penghormatan dan penghargaan terhadap budaya setempat di mana dia tinggal, menciptakan jembatan antara identitas etnis Tionghoa dan budaya Jawa. Konten yang menggunakan bahasa tradisional menarik perhatian tidak hanya dari komunitas lokal tetapi juga dari penonton global, yang mungkin tertarik atau ingin belajar lebih banyak tentang budaya tersebut. Platform ini

seorang selebgram dan YouTuber asal Indonesia bernama Bayu Skak, yang dikenal dengan konten-kontennya yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari caption-caption yang ia tulis di media sosialnya, seperti Instagram dan TikTok. Penggunaan bahasa Jawa dapat dilihat sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya masyarakat Jawa. Hal ini karena bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Jawa. Dengan menggunakan bahasa Jawa, Bayu Skak dapat lebih mudah terhubung dengan

audiensnya dan membangun rasa kedekatan dengan mereka.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam caption media sosialnya membuat konten Bayu Skak menjadi lebih unik dan menarik. Hal ini membedakannya dari selebgram dan YouTuber lainnya yang kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia. Keunikan ini membuat konten

digital. Selain itu, kontennya yang menggunakan bahasa Jawa juga telah membantu melestarikan bahasa Jawa dan mendorong generasi muda untuk mempelajari dan menggunakannya.



Bayu Skak lebih mudah diingat dan disukai oleh audiens. Secara tidak langsung, penggunaan bahasa Jawa oleh Bayu Skak dapat membantu melestarikan bahasa Jawa di era digital. Hal ini karena kontennya yang menggunakan bahasa Jawa dapat menjangkau generasi muda dan mendorong mereka untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa Jawa oleh Bayu Skak telah memberikan dampak positif bagi dirinya dan masyarakat. Ia telah menjadi salah satu influencer yang berhasil mengangkat budaya Jawa di era

## Bentuk Representasi Bahasa Tradisional

Penggunaan bahasa tradisional dalam media sosial seperti TikTok dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga keterhubungan budaya dan merepresentasikan kearifan lokal di era digital. Fenomena ini dapat dianalisis dari berbagai sudut, termasuk aspek linguistik, sosiokultural, dan teknologis. Seperti yang dilakukan oleh seorang warga net yang memiliki akun Tiktok bernama @unoo606.

Penggunaan bahasa Sunda oleh akun Tiktok @unoo606 menunjukkan

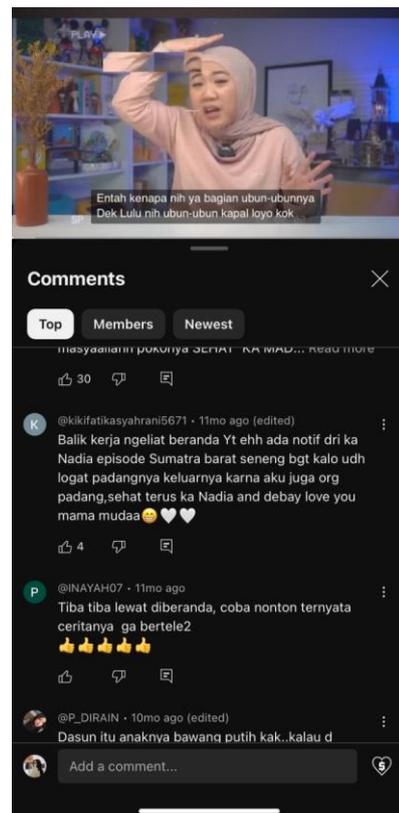
bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menjaga dan mempromosikan budaya lokal di era digital. Dengan memposting dalam bahasa Sunda, @unoo606 tidak hanya melestarikan bahasa tersebut tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal. Interaksi yang terjadi dalam bahasa Sunda di komentar dan status memperlihatkan bagaimana bahasa tradisional tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan teknologi modern. Ini adalah contoh nyata bagaimana digitalisasi dapat menjadi sekutu dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Nadia Omara, seorang influencer dan content creator asal Sumatera Barat, telah berhasil memanfaatkan platform YouTube untuk mengangkat cerita mistis menggunakan bahasa Padang. Melalui konten ini, Nadia tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal Sumatera Barat di era digital.

Konten mistis Nadia Omara dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya melestarikan budaya dan bahasa Padang. Melalui platform YouTube, Nadia dapat menjangkau generasi muda dengan lebih mudah dan efektif, menjadikan cerita-cerita mistis ini menarik bagi penonton yang lebih luas. Nadia selalu berusaha untuk menjaga keaslian budaya Padang dalam konten-kontennya. Hal ini terlihat dari pemilihan kata, gaya bahasa, dan tema cerita yang sangat memperhatikan unsur budaya dan tradisi lokal. Konten yang dikemas dengan cara yang menarik dan menghibur membuat cerita mistis Nadia Omara mudah dinikmati oleh berbagai kalangan, sekaligus menyampaikan nilai-nilai budaya dengan cara yang

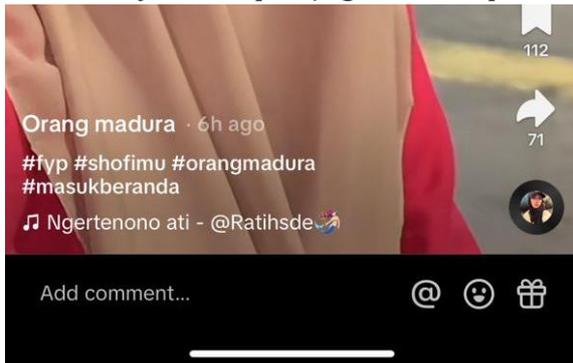
menyenangkan. Meskipun konten Nadia Omara memiliki banyak kelebihan, tantangan yang dihadapinya termasuk keterbatasan jangkauan bagi penonton yang tidak memahami bahasa Padang. Namun, dengan menambahkan terjemahan atau subtitle, Nadia dapat memperluas audiensnya dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap budaya Padang.

Penggunaan bahasa Padang dalam konten mistis ini merupakan bentuk representasi kearifan lokal yang efektif di era digital. Dengan menggunakan bahasa daerah, Nadia tidak hanya memperkenalkan tetapi juga melestarikan bahasa Padang di tengah arus globalisasi. Cerita mistis yang disajikan dalam bahasa Padang memungkinkan penonton untuk



merasakan keaslian dan nuansa budaya Sumatera Barat secara lebih mendalam. Ini juga menjadi cara yang efektif untuk menjaga agar bahasa dan cerita rakyat ini tetap hidup dan relevan.

Selanjutnya pada media sosial Tiktok dari salah satu akun yang bernama @orang\_madura. Sebagai contoh seseorang yang sukses dalam penggunaan media sosial dalam mengangkat dan mempromosikan budaya lokal. Dengan memanfaatkan hashtag #orangmadura, akun ini tidak hanya meningkatkan visibilitas kontennya tetapi juga menciptakan



ruang digital di mana identitas budaya Madura dapat dilestarikan dan dirayakan. Salah satunya pada postingan di bawah ini:

Hashtag #orangmadura memainkan peran penting dalam strategi konten @orang\_madura. Hashtag ini membantu mengelompokkan konten yang berkaitan dengan budaya Madura sehingga lebih mudah ditemukan oleh pengguna TikTok. Dengan menggunakan hashtag #orangmadura, @orang\_madura mampu meningkatkan visibilitas kontennya. Setiap kali konten diposting dengan hashtag ini, ia menjadi bagian dari kumpulan konten yang lebih besar yang berkaitan dengan budaya Madura. Ini memudahkan pengguna lain yang tertarik dengan budaya Madura untuk menemukan dan berinteraksi dengan konten tersebut. Sebagai contoh, pengguna TikTok yang mencari informasi atau hiburan yang berkaitan dengan Madura dapat dengan cepat menemukan konten @orang\_madura melalui hashtag ini.

Melalui hashtag #orangmadura, berhasil merepresentasikan kearifan lokal Madura dalam era digital. Konten yang diposting mencakup berbagai aspek budaya Madura, seperti tradisi, bahasa, kuliner, dan kehidupan sehari-hari. Ini membantu memperkenalkan dan melestarikan budaya Madura kepada audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke budaya tersebut.

## **Dampak terhadap Kearifan Lokal**

### **Revitalisasi Bahasa**

Media sosial menjadi alat penting dalam upaya revitalisasi bahasa tradisional yang terancam punah. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, bahasa-bahasa minoritas sering kali menghadapi ancaman kepunahan karena penurunan jumlah penutur yang aktif. Namun, media sosial membuka peluang baru bagi pelestarian dan revitalisasi bahasa-bahasa ini. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan TikTok memberikan wadah untuk komunitas yang menggunakan bahasa tradisional berinteraksi, berbagi cerita, dan mempromosikan keberadaan bahasa mereka kepada audiens yang lebih luas. Misalnya, banyak komunitas adat dan etnis menggunakan grup Facebook atau akun Instagram untuk membagikan cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan praktik budaya mereka, sehingga mengaktifkan kembali penggunaan dan apresiasi terhadap bahasa tradisional.

Dampak media sosial juga terlihat dalam upaya revitalisasi bahasa oleh individu dan kelompok-kelompok masyarakat. Berbagai inisiatif seperti Vlog, content kreatif, dan podcast dalam bahasa tradisional bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa tersebut. Media sosial dapat menjadi platform yang kuat untuk memobilisasi

dukungan dan menyatukan komunitas-komunitas kecil yang tersebar geografis. Melalui kreativitas dan kolaborasi di media sosial, upaya revitalisasi bahasa tradisional menjadi lebih terjangkau dan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, sehingga memperkuat peran media sosial dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan kekayaan budaya.

### **Penguatan Identitas**

Penggunaan bahasa tradisional berperan penting dalam memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Bahasa tradisional sering kali menjadi penanda identitas yang kuat bagi suatu komunitas, mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah dominasi budaya global, penggunaan bahasa tradisional menjadi cara bagi individu dan komunitas untuk menyatakan jati diri mereka dan mempertahankan akar budaya mereka. Selain itu, penggunaan bahasa tradisional dalam berbagai konteks, termasuk di media sosial, memungkinkan komunitas untuk merasa terhubung dengan sesama anggota komunitas yang berbagi bahasa dan budaya yang sama, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.

### **Pendidikan dan Pembelajaran**

Media sosial bukan hanya merupakan platform untuk interaksi sosial, tetapi juga menjadi ruang informal untuk belajar dan mengajarkan bahasa tradisional. Di platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, pengguna dapat berbagi pengetahuan, kisah, dan sumber daya terkait bahasa tradisional dengan cepat dan mudah. Misalnya, kelompok-kelompok belajar online atau komunitas bahasa di Facebook dapat menjadi tempat bagi penutur bahasa tradisional untuk

berbagi kosakata, tata bahasa, dan ungkapan yang khas bagi bahasa mereka. Hal ini memberikan akses yang lebih luas bagi individu yang tertarik untuk belajar bahasa tradisional, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses ke program formal atau sumber daya pembelajaran yang lebih tradisional.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan kolaborasi dan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa tradisional. Guru atau penutur bahasa yang berpengalaman dapat menggunakan platform seperti YouTube atau TikTok untuk berbagi video pembelajaran, tutorial, atau kuis bahasa tradisional dengan audiens yang lebih luas. Interaksi langsung antara guru dan siswa melalui komentar atau pesan langsung juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik secara langsung dan bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak pahami. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memperluas akses terhadap pembelajaran bahasa tradisional, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antara para pelajar dan pembelajar bahasa tradisional.

## **4. SIMPULAN**

Di era digital, media sosial berfungsi sebagai platform utama untuk komunikasi dan ekspresi diri, dengan penggunaan bahasa Indonesia menjadi representasi penting dari kearifan lokal. Artikel ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di media sosial mencerminkan dan melestarikan kearifan lokal melalui pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan menyebarkan nilai-nilai lokal di tengah

arus globalisasi. Ini menunjukkan peran krusial media sosial dalam pelestarian budaya lokal di era digital.

### Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai representasi kearifan lokal di media sosial. Pertama, peningkatan kesadaran budaya di media sosial harus didorong dengan kampanye dan program edukatif yang memotivasi pengguna untuk lebih

sering menggunakan bahasa Indonesia, termasuk dialek dan ungkapan lokal. Kedua, kolaborasi dengan influencer lokal dapat membantu mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dan kearifan lokal melalui konten yang menarik dan edukatif, menjangkau audiens yang lebih luas. Ketiga, pengembangan konten edukatif di platform media sosial yang menyoroti kekayaan budaya dan bahasa Indonesia, seperti cerita rakyat dan tradisi lokal, dapat membantu meningkatkan apresiasi budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Anandha, A. (2013). Fenomena sociolinguistik Bahasa Jawa Pesisir sebagai cermin kearifan lokal.
- Budiarta, I. W. (2019). Eksistensi bahasa lokal terkait pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan timur: ancaman dan strategi pemertahanannya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-2), 1-9.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia.
- <https://www.instagram.com/reel/C7BzdbAxT1k/?igsh=M>
- <https://www.instagram.com/batakhasi-an?igsh=dXA3a3IxenJjZXh0>
- <https://vt.tiktok.com/ZSYRgos8b/Wt6dGRpZWR2YzZ1Mw==>
- <https://vt.tiktok.com/ZSYRpLxts/>
- Mustakim, M., & Prihartono, W. (2017). *Pedoman konservasi dan revitalisasi bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan ....
- Pudjiarti, E. S. (2023). PEMBELAJARAN KOOPERATIF: PENDEKATAN EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN PRESTASI AKADEMIK. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-71.
- Prastika, A. Y., Nadhifah, M., Dini, R., Jayanti, R., & Cahyani, S. U. (2024). Ragam Bahasa melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Komentar Akun Instagram: Infogresik dalam Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16541-16548.
- Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sociolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436-456.
- Yuniati, D., & Khotimah, H. (2016). Kearifan lokal dan praktik

pengelolaan hutan bambu pada  
masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian*

*Sosial Dan Ekonomi Kehutanan,*  
13(1), 63–72.